

## *From Puya to Christ: The Transformation of the Meaning of Respect in the Ma'pasonglo' Tradition among the Christian Toraja Community*

### **Dari Puya Menuju Kristus: Transformasi Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma'pasonglo' pada Komunitas Kristen Toraja**

Yusak Tanasyah,<sup>1</sup> Yonathan Mangolo,<sup>2</sup> Yemima Bala<sup>3</sup>  
University of Amsterdam, Amsterdam, Netherland<sup>1</sup>  
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia<sup>2,3</sup>  
Email: yemimabl16@gmail.com<sup>1</sup>

Received: 28 December 2025 / Accepted: 23 May 2026 / Published: 14 June 2026

How to cite this article:

Tanasyah, Yusak, and Mangolo, Yonathan. "Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma' Pasonglo' dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Betlehem Parappo." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.1 (2026): 70-91. <https://doi.org/10.47178/794xzd47>.

#### **Abstract:**

*The Ma'pasonglo' ritual in the Rambu Solo' death ceremony of the Toraja people is traditionally understood as a form of respect and a means of provisioning the soul for the journey to Puya (the spirit realm), where the more buffalo sacrificed, the more secure the soul's life in the afterlife. The introduction of Christianity to Toraja has created a tension between Aluk Todolo values and Christian faith, leading many Christians to practice this ritual without a comprehensive theological understanding. This study aims to describe the original meaning of Ma'pasonglo' in Aluk Todolo, analyze the transformation of the meaning of respect within the Christian community of Betlehem Parappo Congregation, and provide theological-pastoral recommendations for the Toraja Church. The research employs a qualitative method with a descriptive approach through in-depth interviews, participant observation, and literature review. The findings reveal a partial transformation of meaning from "provision for Puya" to "an expression of love, respect, and gratitude" toward the deceased, although this transformation is still hindered by social prestige pressure (siri' to mate) and the risk of syncretism. The contribution of this study is to provide a critical and selective framework of inculturation for the Toraja Church in responding to the Ma'pasonglo' ritual, shifting motivation from social shame toward spiritual shame before God.*

**Keywords:** meaning transformation; ancestral respect; death ritual; critical inculturation.

#### **Abstrak:**

Ritual *Ma'pasonglo'* dalam upacara kematian *Rambu Solo'* masyarakat Toraja secara tradisional dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana membekali arwah menuju *Puya* (alam roh), di mana semakin banyak kurban kerbau yang dipersembahkan, semakin terjamin kehidupan arwah di alam baka. Masuknya Kekristenan ke Toraja telah menciptakan tarik-menarik antara nilai-nilai *Aluk Todolo* dan iman Kristen, sehingga banyak warga Kristen masih menjalankan ritual ini tanpa pemahaman teologis yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asli *Ma'pasonglo'* dalam *Aluk Todolo*, menganalisis transformasi makna penghormatan pada komunitas Kristen Jemaat Betlehem Parappo, serta memberikan rekomendasi teologis-pastoral bagi Gereja Toraja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi transformasi makna parsial dari "bekal ke *Puya*" menjadi "wujud kasih, hormat, dan balas budi" kepada mendiang, namun masih dihambat oleh tekanan gengsi sosial (*siri' to mate*) dan risiko sinkretisme. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan kerangka inkulturasi yang kritis dan selektif bagi Gereja Toraja dalam menyikapi ritual *Ma'pasonglo'*, serta menggeser motivasi dari rasa malu sosial menuju malu spiritual di hadapan Allah.

**Kata Kunci :** transformasi makna; penghormatan leluhur; ritual kematian; inkulturasi kritis.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Toraja dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia dengan sistem budaya yang sangat kuat, khususnya dalam praktik upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'*. Istilah *Rambu Solo'* terdiri dari dua kata: *rambu* (asap) dan *solo'* (turun atau mati), yang secara keseluruhan dimaknai sebagai upacara persembahan untuk mengantarkan arwah orang meninggal menuju alam roh yang disebut *Puya*.<sup>1</sup> Upacara ini bukan sekadar ritual kematian biasa, melainkan sebuah *aluk* (ajaran atau agama) yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat Toraja meyakini bahwa seseorang baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh rangkaian upacara digenapi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, *Rambu Solo'* sering disebut sebagai “upacara penyempurnaan kematian”.

Dalam praktiknya, *Rambu Solo'* memiliki sejumlah tahapan ritual, salah satu yang terpenting adalah *Ma'pasonglo'*. Ritual *Ma'pasonglo'* merupakan proses pemindahan atau pengarak-arakan jenazah dari rumah *tongkonan* ke *rante* (lapangan upacara) untuk kemudian dinaikkan ke *Lakkean*. *Lakkean* adalah rumah tinggi tempat jenazah disemayamkan selama puncak upacara.<sup>3</sup> Ritual ini termasuk dalam tingkatan upacara tertinggi yang disebut *Rapasan*, yang hanya dapat dilaksanakan oleh golongan bangsawan. Golongan bangsawan tersebut meliputi *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* dengan jumlah kurban kerbau minimal sembilan ekor hingga lebih dari tiga puluh ekor.<sup>4</sup>

Di dalam ritual *Ma'pasonglo'*<sup>5</sup> terdapat berbagai simbol yang masing-masing memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Simbol-simbol tersebut antara lain *bombongan* (gong), *tombi/layo* (kain bendera), *tau-tau* (patung arwah), dan *kaseda* (kain merah). Hewan kurban, terutama kerbau (*tedong*), memiliki nilai simbolik yang sangat tinggi sebagai penanda kebangsawanan, kemanusiaan, dan hiburan dalam upacara kematian.<sup>6</sup> Setiap simbol tidak

<sup>1</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1980), 130; Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 1 (2019): 88.

<sup>2</sup> Rosmawati, "Burial Traditions of Toraja: Reflections of Megalithic Belief and Social Stratification," *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 8, no. 3 (2025): 934.

<sup>3</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, 131; Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective," *HTS Teologiese Studies* 82, no. 1 (2026): 11121.

<sup>4</sup> Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu," *Holistik: Journal of Social and Culture* 13, no. 2 (2020): 5.

<sup>5</sup> Penelitian ini merupakan pengembangan dari artikel yang telah terbit Yonathan Mangolo and Yemima Bala. "Ma' Pasonglo': Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma'pasonglo' dan Implikasinya bagi Jemaat Betlehem Parappo". *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 16-43. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v7i1.1994>.

<sup>6</sup> Resnita Dewi, Rita Tandu, Resli Pasoloran, Roni La'biran, and Anastasia Baan, "Tedong (Buffalo): Symbol of Nobility, Humanity, and Entertainment in Funeral Ceremony in The Indigenous Torajan, Indonesia," *International Journal of Religion* 5, no. 8 (2024): 180–182.

sekadar pelengkap, tetapi mengandung pesan tentang status sosial, penghormatan kepada leluhur, serta keyakinan akan perjalanan arwah menuju *Puya*. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* bukan sekadar arak-arakan biasa, melainkan sebuah pernyataan teologis dan sosiologis yang kompleks.

Dalam *Aluk Todolo*, kematian dipahami bukan sebagai akhir, melainkan sebagai proses peralihan menuju *Puya*, yaitu alam roh tempat arwah melanjutkan eksistensi. Masyarakat Toraja meyakini bahwa arwah leluhur memiliki pengaruh kuat terhadap kesejahteraan orang yang masih hidup.<sup>7</sup> Keyakinan ini melahirkan konsep “bekal”, yaitu bahwa hewan-hewan yang dikorbankan dalam *Rambu Solo'* berfungsi sebagai perlengkapan hidup di *Puya*. Semakin banyak kurban yang dipersembahkan, semakin terjamin kehidupan arwah di alam baka.<sup>8</sup> Logika kurban inilah yang menjadi motor penggerak di balik besarnya biaya dan kemeriahan upacara, termasuk dalam ritual *Ma'pasonglo*.

Selain dimensi religius, *Ma'pasonglo* juga sarat dengan dimensi sosial yang terikat pada sistem stratifikasi. Masyarakat Toraja mengenal empat tingkatan sosial: *Tana' Bulaan* (bangsawan), *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (rakyat merdeka), dan *Tana' Kua-kua* (hamba).<sup>9</sup> Tingkatan ini menentukan jenis dan skala upacara *Rambu Solo'* yang boleh dilaksanakan. Bagi keluarga bangsawan, upacara *Rapasan* dengan puluhan hingga ratusan kerbau menjadi keharusan untuk menjaga harga diri dan kehormatan keluarga (*siri'*).<sup>10</sup> Rasa malu sosial (*social shame*) inilah yang seringkali mendorong keluarga untuk menggelar upacara semeriah mungkin, bahkan hingga berutang.

Saat ini, mayoritas masyarakat Toraja telah memeluk agama Kristen, terutama Gereja Toraja. Namun, ritual *Ma'pasonglo* tetap dilaksanakan oleh warga Kristen. Hal ini menciptakan situasi yang oleh para peneliti disebut sebagai *Multiple Religious Belonging* (MRB), yaitu praktik keagamaan di mana seseorang mengintegrasikan elemen dari lebih dari satu tradisi agama.<sup>11</sup> Di satu sisi, penganut *Aluk Todolo* yang telah menjadi Kristen tetap menjalankan ritual adat; di sisi lain, mereka juga beribadah menurut ajaran Kristen. Fenomena ini mencerminkan tarik-menarik antara nilai-nilai lama (bekal ke *Puya*, gengsi, *siri' to mate*)

---

<sup>7</sup> Rosmawati, "Burial Traditions of Toraja: Reflections of Megalithic Belief and Social Stratification": 935.

<sup>8</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 92–93.

<sup>9</sup> Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 105.

<sup>10</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja," *HTS Teologiese Studies* 78, no. 1 (2022): 7855.

<sup>11</sup> Gayus Darius, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton, "Multiple Religious Belonging Sebagai Dinamika Relasi Misi Kristen Dan Penganut Aluk To Dolo," *Jurnal Sosiologi Agama* 19, no. 1 (2025): 82.

dan nilai-nilai Kristen (anugerah, keselamatan dalam Kristus, kasih tanpa syarat).

Dalam praktiknya, warga Kristen Toraja memaknai *Ma'pasonglo'* secara beragam. Sebagian masih meyakini bahwa kurban kerbau menentukan kedudukan arwah di *Puya*, sementara yang lain berusaha memaknainya sebagai wujud kasih, hormat, dan kebersamaan keluarga.<sup>12</sup> Ketegangan antara kedua kutub pemaknaan ini menciptakan dualisme yang membingungkan banyak warga jemaat. Di satu pihak, mereka ingin setia pada ajaran Alkitab bahwa keselamatan hanya oleh anugerah melalui Yesus Kristus; di lain pihak, mereka tidak ingin meninggalkan tradisi leluhur yang sarat dengan nilai kekerabatan dan penghormatan kepada orang tua.

Sejumlah penelitian telah membahas *Rambu Solo'* dan ritual kematian Toraja dari berbagai perspektif. Ismail mengkaji konsep *Puya* dan logika “bekal” dalam *Aluk Todolo* secara mendalam, namun tidak menyentuh aspek transformasi setelah masuknya Kristen.<sup>13</sup> Patadungan, Purwanto, dan Waani meneliti pergeseran status sosial dalam *Rambu Solo'* akibat faktor ekonomi dan prestise, tetapi belum menyoroti dimensi teologisnya.<sup>14</sup> Rismayanti dan Nusarastriya mendokumentasikan perubahan ritual *Ma' Nene* versi Kristen, namun fokus mereka pada satu ritual yang berbeda.<sup>15</sup> Darius, Srikurnia, dan Malinton memperkenalkan konsep MRB dalam relasi misi Kristen dan *Aluk To Dolo*, tetapi tidak secara khusus mengkaji *Ma'pasonglo'*.<sup>16</sup>

Dari sisi teologi kontekstual, Kobong telah meletakkan dasar tentang hubungan *Aluk, Ada'*, dan Injil, tetapi karyanya belum menjawab secara spesifik transformasi makna *Ma'pasonglo'* pada era kontemporer.<sup>17</sup> Tandianga, Palinoan, dan Patampang mengangkat tantangan teologis *Rambu Solo'* dari perspektif Katolik, termasuk risiko sinkretisme dan upaya inkulturasi, namun penelitian mereka bersifat umum dan tidak terfokus pada satu ritus.<sup>18</sup> Sementara itu, Nurhakki, Bahfiarti, dan Aziz menganalisis sinkretisme dalam *Rambu*

<sup>12</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, “Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara,” *Jurnal Adat dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 127–128.

<sup>13</sup> Roni Ismail, “Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)”: 87–106.

<sup>14</sup> Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, “Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo'”: 1–15.

<sup>15</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, “Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene)”: 125–128.

<sup>16</sup> Gayus Darius, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton, “Multiple Religious Belonging”: 79–90.

<sup>17</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil* (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1992), 67–68; Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 112–115.

<sup>18</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, “Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective”: 11121.

*Solo'* melalui konsep kronotop, tetapi pendekatan mereka lebih komunikatif daripada teologis.<sup>19</sup> Dengan demikian, *research gap* yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi makna penghormatan dalam ritual *Ma'pasonglo'* dari kerangka *Aluk Todolo* (konsep *Puya*) menuju pemahaman iman Kristen, dengan studi kasus pada satu jemaat tertentu (Betlehem Parappo) dan memberikan implikasi teologis-pastoral yang konkret.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana makna penghormatan dalam tradisi *Ma'pasonglo'* menurut *Aluk Todolo*? Sub-masalah ini akan menggali fungsi *Ma'pasonglo'* sebagai bekal arwah ke *Puya*, kaitannya dengan stratifikasi sosial, dan logika kurban dalam kepercayaan asli Toraja. Kedua, bagaimana transformasi makna penghormatan tersebut setelah masyarakat Toraja, khususnya Jemaat Bethlehem Parappo, menerima iman Kristen? Sub-masalah ini akan mendeskripsikan praktik aktual warga Kristen, dualisme yang masih terjadi, serta upaya reinterpretasi teologis yang sudah berlangsung. Ketiga, apa implikasi transformasi makna ini bagi Gereja Toraja dalam menyikapi ritual *Ma'pasonglo'*? Sub-masalah ini akan menghasilkan rekomendasi praktis bagi gereja, baik dalam hal pengajaran, pendampingan pastoral, maupun liturgi kontekstual.

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan makna asli *Ma'pasonglo'* dalam *Aluk Todolo*, mencakup fungsi ritual, simbol-simbol, serta relasinya dengan stratifikasi sosial dan keyakinan akan *Puya*. Kedua, menganalisis proses dan bentuk transformasi makna penghormatan *Ma'pasonglo'* pada komunitas Kristen Toraja dengan studi kasus Jemaat Bethlehem Parappo, termasuk faktor-faktor yang mendorong dan menghambat transformasi tersebut. Ketiga, memberikan rekomendasi teologis-pastoral bagi Gereja Toraja dalam menyikapi ritual *Ma'pasonglo'* secara kontekstual, sehingga nilai-nilai luhur budaya dapat dipertahankan sementara unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen ditransformasikan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah teologi kontekstual, khususnya dalam ranah inkulturasi dan dialog iman Kristen dengan budaya lokal. Kajian tentang tradisi *Ma'pasonglo'*, diharapkan seperti dikatakan Timo dan Putrawan, yaitu menawarkan model bagaimana sebuah ritual yang sarat dengan kosmologi lama dapat diisi ulang dengan makna

---

<sup>19</sup> Nurhakki, Tuti Bahfiarti, and Syamsuddin Aziz, "Kronotop dan Sinkretisme: Kajian Dialogis Budaya dan Agama pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja," *Palita: Journal of Social Religion Research* 10, no. 1 (2025): 75–92.

Kristiani tanpa kehilangan identitas budayanya.<sup>20</sup> Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian antropologi agama dan studi Toraja yang masih terus berkembang.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi pendeta dan majelis gereja di Gereja Toraja dan gereja-gereja lain di Tanah Toraja. Hal ini agar mereka mampu mendampingi warga jemaat dalam melaksanakan *Rambu Solo'* dan *Ma'pasonglo'* dengan cara yang alkitabiah, penuh kasih, dan tidak terjebak dalam gengsi atau praktik penyembahan arwah. Bagi warga jemaat yang masih menjalankan ritual tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang utuh bahwa penghormatan kepada leluhur tidak perlu diwarnai oleh ketakutan akan *Puya* atau beban ekonomi yang berlebihan. Penghormatan cukup diwujudkan sebagai ungkapan syukur dan kasih dalam terang Injil. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa, khususnya dalam melakukan studi komparatif dengan ritual kematian di daerah lain di Indonesia atau Asia, penelitian ini dapat menjadi titik tolak yang kaya akan data dan analisis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna penghormatan dalam ritual *Ma'pasonglo'* serta transformasinya dalam iman Kristen, yaitu realitas sosial dan keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui interpretasi para pelaku dan pengamat budaya.<sup>22</sup> Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif perbedaan antara pemaknaan *Ma'pasonglo'* dalam *Aluk Todolo* dan reinterpetasinya dalam komunitas Kristen, khususnya di Jemaat Betlehem Parappo.

Lokasi penelitian ditetapkan di Jemaat Betlehem Parappo, Klasis Malimbong, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di jemaat tersebut ritual *Ma'pasonglo'* masih rutin dilaksanakan oleh warga Kristen, dan terdapat keragaman pemahaman antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat biasa.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Ebenhaizer I Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 10.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3; John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed., SAGE Publications, 2014), 4.

<sup>22</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 89.

<sup>23</sup> Yonathan Mangolo, Yemima Bala, and Yusak Tanasyah, "Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma'

Penelitian ini menggunakan informan yang dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat (*tominaa*), pendeta, majelis gereja, kepala lembang, dan anggota jemaat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam tentang pelaksanaan *Ma'pasonglo*'.<sup>24</sup> Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (*data saturation*) hingga tidak ditemukan informasi baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung prosesi ritual *Ma'pasonglo*' yang berlangsung di Jemaat Betlehem Parappo, mencatat simbol-simbol, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi.<sup>25</sup> Wawancara mendalam dilakukan dengan informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna, motivasi, dan pergumulan teologis mereka secara terbuka.<sup>26</sup>

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>27</sup> Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan rumusan masalah, kemudian menyusunnya ke dalam kategori-kategori tematik seperti "makna *Ma'pasonglo*' dalam *Aluk Todolo*", "praktik Kristen dan dualisme", serta "transformasi teologis". Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel perbandingan antara makna asli dan makna yang telah ditransformasikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat) serta triangulasi metode (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).<sup>28</sup>

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*library research*) untuk memperkuat analisis teologis dan kontekstual. Sumber pustaka meliputi Alkitab, buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen gerejawi yang membahas tentang *Aluk Todolo*, *Rambu Solo'*, inkulturasi, dan teologi kontekstual.<sup>29</sup> Pendekatan interdisipliner antara antropologi budaya dan teologi

---

Pasonglo' dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Betlehem Parappo," *KINAA: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2026): 72.

<sup>24</sup> Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu": 3.

<sup>25</sup> Stephen M. Croucher and Daniel Cronn-Mills, *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach* (4th ed., Routledge, 2024), 133–154.

<sup>26</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja": 120.

<sup>27</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed., SAGE Publications, 2019), 14–15.

<sup>28</sup> Gayus Darius, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton, "Multiple Religious Belonging Sebagai Dinamika Relasi Misi Kristen Dan Penganut Aluk To Dolo": 83.

<sup>29</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 112.

sistematis diterapkan untuk menilai sejauh mana elemen-elemen *Ma'pasonglo* dapat diinkulturasikan ke dalam iman Kristen tanpa jatuh ke dalam sinkretisme.<sup>30</sup> Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang holistik dan mendalam tentang transformasi makna penghormatan dalam tradisi *Ma'pasonglo* pada komunitas Kristen Toraja.

## HASIL

### **Makna *Ma'pasonglo* dalam *Aluk Todolo*: Penghormatan sebagai Bekal ke *Puya***

*Ma'pasonglo* merupakan salah satu tahapan terpenting dalam upacara *Rambu Solo* masyarakat Toraja. Ritual ini adalah proses pemindahan atau pengarak-arakan jenazah dari rumah *tongkonan* ke *rante* (lapangan upacara) untuk kemudian dinaikkan ke *Lakkean*, yaitu rumah tinggi tempat jenazah disemayamkan selama puncak upacara.<sup>31</sup> Dalam *Aluk Todolo*, *Ma'pasonglo* termasuk dalam tingkatan upacara tertinggi yang disebut *Rapasan*, yang hanya dapat dilaksanakan oleh golongan bangsawan. Golongan bangsawan tersebut meliputi *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi* dengan jumlah kurban kerbau minimal sembilan ekor hingga lebih dari tiga puluh ekor.<sup>32</sup>

Dalam *Aluk Todolo*, *Ma'pasonglo* dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir sekaligus sarana untuk membekali arwah menuju *Puya*, yaitu alam roh tempat jiwa orang mati melanjutkan eksistensi. Masyarakat Toraja meyakini bahwa *Puya* adalah dunia yang sama persis dengan dunia nyata, hanya bersifat kekal dan abadi.<sup>33</sup> Oleh karena itu, segala sesuatu yang dikorbankan dalam ritual *Ma'pasonglo*—baik kerbau, babi, maupun pakaian dan perhiasan—berfungsi sebagai “bekal” bagi arwah di alam sana. Semakin banyak hewan yang dikorbankan, semakin terjamin pula kehidupan arwah di *Puya*.<sup>34</sup>

Logika kurban sebagai bekal ini berakar pada keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan peralihan dari dunia sementara ke dunia sejati. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, dunia sekarang hanyalah “tempat bermalam” (*pa'bongianri telino*), sedangkan *Puya* adalah

<sup>30</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Pither Tandililing (*To Minaa*), 12 Juni 2022; Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo': Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma'pasonglo' dan Implikasinya bagi Jemaat Betlehem Parappo": 20; L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*, 130–131.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Pither Tandililing (*To Minaa*), 12 Juni 2022; Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>33</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 92–93.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Pither Tandililing (*To Minaa*), 12 Juni 2022.

“dunia sejati nan abadi” (*pa'tondokan marendeng*).<sup>35</sup> Oleh karena itu, keluarga yang ditinggalkan berkewajiban untuk mengantarkan mendiang dengan bekal yang cukup melalui ritual *Rambu Solo'*, yang puncaknya ditandai dengan *Ma'pasonglo'*. Kegagalan melaksanakan upacara dengan layak dipercaya akan menyebabkan arwah mengembara dalam penderitaan dan tidak dapat masuk ke *Puya*.<sup>36</sup>

Selain dimensi religius, *Ma'pasonglo'* juga sarat dengan dimensi sosial yang terikat pada sistem stratifikasi (*tana'*). Keempat tingkatan sosial—*Tana' Bulaan* (bangsawan), *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), *Tana' Karurung* (rakyat merdeka), dan *Tana' Kua-kua* (hamba)—menentukan jenis dan skala upacara yang boleh dilaksanakan.<sup>37</sup> Bagi keluarga bangsawan, upacara *Rapasan* dengan puluhan hingga ratusan kerbau menjadi keharusan untuk menjaga harga diri dan kehormatan keluarga (*siri'*). Rasa malu sosial (*social shame*) inilah yang seringkali mendorong keluarga untuk menggelar upacara semeriah mungkin, bahkan hingga berutang.<sup>38</sup>

Ritual *Ma'pasonglo'* juga dimeriahkan dengan berbagai simbol yang sarat makna. Simbol-simbol tersebut antara lain *bombongan* (gong) yang ditabuh sebagai penanda dimulainya prosesi, *tombi/layo* (kain bendera) yang jumlahnya sesuai dengan kerbau yang dikurbankan, *tau-tau* (patung arwah) yang diarak bersama jenazah, dan *kaseda* (kain merah) yang ditarik oleh keluarga sebagai simbol perlindungan.<sup>39</sup> Hewan kerbau (*tedong*) memiliki nilai simbolik tertinggi: selain sebagai penanda status sosial, kerbau juga dipercaya sebagai kendaraan roh untuk perjalanan menuju *Puya*.<sup>40</sup>

### **Praktik *Ma'pasonglo'* pada Komunitas Kristen Toraja (Studi Jemaat Betlehem Parappo)**

Mayoritas masyarakat Toraja saat ini telah memeluk agama Kristen, terutama Gereja Toraja, namun ritual *Ma'pasonglo'* tetap dilaksanakan oleh warga Kristen, termasuk di Jemaat Betlehem Parappo. Berdasarkan wawancara yang dikutip dalam penelitian Mangolo dkk.,

<sup>35</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 98.

<sup>36</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 96.

<sup>37</sup> Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*, 105; Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu": 5.

<sup>38</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

<sup>39</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'," 25–27.

<sup>40</sup> Resnita Dewi, Rita Tandu, Resli Pasoloran, Roni La'biran, and Anastasia Baan, "Tedong (Buffalo): Symbol of Nobility, Humanity, and Entertainment in Funeral Ceremony in The Indigenous Torajan, Indonesia": 185.

motivasi utama pelaksanaan ritual ini adalah pelestarian budaya, rasa hormat kepada keluarga, dan balas budi kepada mendiang. Seorang informan yang adalah anggota jemaat menyatakan bahwa *Ma'pasonglo* adalah “pengusungan atau pengarak-arakan jenazah menuju *Lakkean*, tapi ritual ini juga melihat kerbau yang akan dikurbankan.”<sup>41</sup>

Namun, di balik praktik yang tampak seragam itu, terdapat pemahaman yang beragam dan sering kali tidak utuh. Sebagian informan masih meyakini unsur-unsur *Aluk Todolo*, misalnya bahwa kurban kerbau menjadi bekal arwah di *Puya* atau menentukan kedudukan sosial mendiang di alam baka. Seorang informan menyatakan bahwa syarat untuk melakukan ritual *Ma'pasonglo* “dilihat dari berapa banyak kerbau yang akan dikurbankan pada acara itu karena masih ada beberapa orang yang meyakini bahwa kurban itu yang akan menjadi bekal ke *Puya* agar bisa diterima dengan baik.”<sup>42</sup>

Sebaliknya, informan lain berusaha memaknainya secara Kristen: sebagai wujud kasih, balas budi, dan kebersamaan keluarga. Seorang informan yang adalah majelis gereja menyatakan bahwa makna ritual *Ma'pasonglo* dalam agama ialah “kebersamaan yang luar biasa yang bisa dilihat dari semua rumpun keluarga dalam mempersiapkan segalanya menyangkut tentang ritual yang akan dilakukan sehingga di dalamnya terdapat kasih.”<sup>43</sup> Pendeta setempat menyatakan bahwa ia tidak berani mengkaitkan ritual ini ke dalam soal agama, tetapi lebih melihatnya sebagai pelestarian budaya Toraja.<sup>44</sup>

Ketegangan antara dua kutub pemaknaan ini menciptakan situasi *Multiple Religious Belonging* (MRB), yaitu praktik di mana seseorang mengintegrasikan elemen dari lebih dari satu tradisi agama. Fenomena MRB di wilayah perbatasan Pinrang-Toraja menunjukkan bahwa penganut *Aluk Todolo* yang telah menjadi Kristen tetap menjalankan ritual adat, sementara juga beribadah menurut ajaran Kristen.<sup>45</sup> Hal ini mencerminkan dualisme yang masih hidup di kalangan warga jemaat: di satu sisi mereka percaya kepada Kristus sebagai juruselamat, di sisi lain mereka masih takut akan konsekuensi jika tidak memberikan bekal yang cukup untuk arwah di *Puya*.<sup>46</sup>

Syarat pelaksanaan *Ma'pasonglo* di Jemaat Betlehem Parappo masih sangat ditentukan oleh jumlah kurban kerbau. Berdasarkan wawancara, terdapat tingkatan upacara yang diakui

<sup>41</sup> Wawancara dengan Dominggus Tangibali (anggota Jemaat Betlehem Parappo), 15 Juni 2022.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Yuliana Teken (anggota Jemaat Betlehem Parappo), 24 Juni 2022.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Daniel Duma' (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 23 Juni 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pendeta Sampe Sima, S.Th., 22 Juni 2022.

<sup>45</sup> Gayus Darius, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton, “Multiple Religious Belonging Sebagai Dinamika Relasi Misi Kristen Dan Penganut Aluk To Dolo”: 82.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Yuliana Teken (anggota Jemaat Betlehem Parappo), 24 Juni 2022.

dalam wilayah adat setempat, yaitu 12 ekor kerbau, 16 ekor kerbau, hingga 24 ekor ke atas.<sup>47</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teologis warga jemaat mengaku percaya pada anugerah keselamatan dalam Kristus, praktik di lapangan masih sangat dipengaruhi oleh logika kurban *Aluk Todolo* dan tekanan gengsi sosial (*siri' to mate*).<sup>48</sup>

### **Transformasi Makna yang Terjadi: Dari *Puya* Menuju Kristus**

Penelitian ini menemukan bahwa terjadi transformasi makna penghormatan dalam tradisi *Ma'pasonglo'* pada komunitas Kristen Toraja, meskipun transformasi ini belum sepenuhnya tuntas. Tabel berikut merangkum perbedaan mendasar antara makna dalam *Aluk Todolo* dan makna dalam iman Kristen berdasarkan temuan lapangan dan kajian literatur.

Dimensi	Makna dalam <i>Aluk Todolo</i> (Menuju <i>Puya</i> )	Makna dalam Iman Kristen (Menuju Kristus)
Tujuan kurban	Bekal arwah di <i>Puya</i> ; semakin banyak kurban, semakin terjamin hidup di alam baka. <sup>49</sup>	Wujud kasih, hormat, dan balas budi kepada mendiang; tidak terkait dengan keselamatan arwah. <sup>50</sup>
Status sosial	Menentukan kedudukan di <i>Puya</i> ; semakin tinggi kurban, semakin tinggi status. <sup>51</sup>	Kesetaraan semua orang di hadapan Allah (Galatia 3:28); tidak ada kasta dalam Kerajaan Allah. <sup>52</sup>
Peran keluarga	Kewajiban adat yang mengikat secara religius dan sosial.	Respons cinta kasih yang sukarela; solidaritas kekerabatan. <sup>53</sup>
Dasar kepercayaan	Roh leluhur dan <i>Aluk Todolo</i> sebagai mediator.	Anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya mediator (1 Timotius 2:5). <sup>54</sup>

Tabel 1. Perbandingan Makna *Ma'pasonglo'* dalam *Aluk Todolo* dan Iman Kristen.

<sup>47</sup> Wawancara dengan M.L. Tulak Rerung (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 12 Juli 2022.

<sup>48</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

<sup>49</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 94.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Daniel Duma' (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 23 Juni 2022.

<sup>51</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 97.

<sup>52</sup> Patrio Tandiangga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>53</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja": 129–130.

<sup>54</sup> Patrio Tandiangga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

Transformasi makna ini terlihat jelas dalam pernyataan informan yang mengatakan bahwa ritual *Ma'pasonglo* dilakukan “untuk mengenang dan membalas kasih sang mendiang yang telah mengasahi rumpun keluarga selama hidupnya.”<sup>55</sup> Pergeseran dari motivasi “bekal ke *Puya*” menjadi “balas kasih” merupakan indikasi bahwa nilai-nilai Injil mulai meresap ke dalam pemaknaan tradisi. Namun, penulis juga mencatat bahwa masih ada warga jemaat yang secara diam-diam meyakini bahwa kurban yang banyak akan mempermudah perjalanan arwah, meskipun hal ini tidak lagi dinyatakan secara terbuka.<sup>56</sup>

Selain itu, ditemukan pula bahwa beberapa warga jemaat mulai melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol ritual. Misalnya, *tombi* (kain bendera) yang semula melambangkan jumlah kerbau kurban sebagai bekal, kini dimaknai sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan mendiang.<sup>57</sup> Praktik doa bersama sebelum pengarak-arakan jenazah juga mulai dilakukan, dipimpin oleh pendeta atau majelis gereja, yang sebelumnya tidak ada dalam versi *Aluk Todolo*. Hal ini menunjukkan bahwa inkulturasi sedang berlangsung, meskipun masih dalam tahap awal.<sup>58</sup>

### **Dualisme dan Tantangan Transformasi**

Meskipun transformasi makna telah terjadi, penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan yang menghambat proses transformasi yang lebih utuh. Tantangan pertama adalah tekanan gengsi sosial (*siri' to mate*). Banyak keluarga Kristen masih merasa malu jika upacara *Ma'pasonglo* yang mereka gelar tidak semeriah tetangga atau kerabat lain, meskipun secara ekonomi mereka tidak mampu.<sup>59</sup> Akibatnya, mereka rela berutang atau menjual aset hanya untuk membeli kerbau dalam jumlah yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu sosial masih lebih dominan daripada kesadaran akan malu spiritual (*spiritual shame*) di hadapan Tuhan.<sup>60</sup>

Tantangan kedua adalah kurangnya pemahaman teologis yang memadai di kalangan warga jemaat tentang hubungan antara tradisi dan iman. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lembang Agustinus Kala' Lintin, sebagian besar warga jemaat tidak pernah

<sup>55</sup> Wawancara dengan Daniel Duma' (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 23 Juni 2022.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Yuliana Teken (anggota Jemaat Betlehem Parappo), 24 Juni 2022.

<sup>57</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>58</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>59</sup> Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo'": 5-6

<sup>60</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

mendapatkan pengajaran khusus tentang bagaimana menyikapi *Rambu Solo'* secara alkitabiah.<sup>61</sup> Akibatnya, mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar tanpa melakukan refleksi kritis. Pendeta Sampe Sima pun mengakui bahwa ia belum berani mengkaitkan ritual ini secara langsung dengan ajaran agama karena khawatir menimbulkan konflik dengan nilai-nilai adat yang sudah mengakar.<sup>62</sup>

Tantangan ketiga adalah risiko sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran *Aluk Todolo* dengan kekristenan tanpa penyaringan yang memadai. Beberapa informan masih mempraktikkan ritual yang secara eksplisit bertentangan dengan iman Kristen, seperti penyajian sesajen untuk roh leluhur sebelum jenazah diarak.<sup>63</sup> Jika tidak segera diluruskan, praktik semacam ini dapat mengaburkan iman akan Kristus sebagai satu-satunya mediator keselamatan. Gereja Toraja dipanggil untuk mengambil peran aktif dalam memberikan pendampingan teologis kepada warga jemaat agar mereka dapat membedakan antara nilai budaya yang luhur dan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Injil.<sup>64</sup>

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Jemaat Betlehem Parappo terjadi transformasi makna dari *Puya* menuju Kristus, namun transformasi ini masih bersifat parsial dan menghadapi berbagai tantangan. Diperlukan upaya yang lebih sistematis dari Gereja Toraja untuk mendampingi warga jemaat agar mereka dapat menjalankan *Ma'pasonglo'* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus kesaksian iman akan kebangkitan Kristus, tanpa terjebak dalam logika kurban *Aluk Todolo* maupun tekanan gengsi sosial.<sup>65</sup>

## PEMBAHASAN

### **Memaknai *Ma'pasonglo'* secara Teologis: Dari Bekal ke *Puya* Menuju Kasih dalam Kristus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Aluk Todolo*, *Ma'pasonglo'* dimaknai sebagai sarana untuk membekali arwah menuju *Puya*. Logika kurban yang mendasarinya adalah: semakin banyak hewan yang dikorbankan, semakin terjamin kehidupan arwah di alam baka.<sup>66</sup> Logika ini mencerminkan pemahaman bahwa keselamatan dan kesejahteraan di akhirat

<sup>61</sup> Wawancara dengan Agustinus Kala' Lintin (Kepala Lembang), 15 Juni 2022.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Pendeta Sampe Sima, S.Th., 22 Juni 2022.

<sup>63</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja": 128.

<sup>64</sup> Theodoros Kobong, *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil*, 67–68.

<sup>65</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'": 40–42.

<sup>66</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 94.

dapat diperoleh melalui usaha manusia, yaitu dengan mengorbankan harta benda. Dalam kerangka *Aluk Todolo*, tidak ada mediator selain roh leluhur dan dewa-dewa yang harus dipuaskan melalui persembahan.<sup>67</sup>

Dari perspektif teologi Kristen, logika kurban seperti ini bertentangan dengan ajaran anugerah. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8-9).<sup>68</sup> Seluruh sistem persembahan dalam Perjanjian Lama pun pada akhirnya digenapi oleh kurban Kristus yang sempurna. Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa Kristus “tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban” (Ibrani 7:27).<sup>69</sup>

Dengan demikian, ketika warga Kristen Toraja masih meyakini bahwa kurban kerbau dalam *Ma'pasonglo* berfungsi sebagai “bekal” bagi arwah, mereka sebenarnya sedang mencampuradukkan logika *Aluk Todolo* dengan iman Kristen. Praktik semacam ini, jika tidak diluruskan, dapat mengarah pada sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran yang saling bertentangan tanpa kritik teologis yang memadai.<sup>70</sup> Gereja Toraja dipanggil untuk memberikan pengertian bahwa tidak ada kurban apa pun yang dapat menambah atau mengurangi keselamatan yang telah disediakan oleh Kristus. Kematian Kristus di kayu salib adalah kurban yang final dan sempurna.<sup>71</sup>

Namun demikian, bukan berarti seluruh ritual *Ma'pasonglo* harus ditolak mentah-mentah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai luhur seperti solidaritas kekerabatan, penghormatan kepada orang tua, dan kebersamaan dalam suka dan duka sangat kuat dalam praktik ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Duma', ritual ini adalah “kebersamaan yang luar biasa yang bisa dilihat dari semua rumpun keluarga.”<sup>72</sup> Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang kasih dan persekutuan. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, jemaat perdana digambarkan sebagai komunitas yang “berkumpul, memecahkan roti, dan berdoa” serta “saling

<sup>67</sup> Roni Ismail, "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)": 92.

<sup>68</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974); Ebenhaizer I Nuban Timo and Bobby Kurnia Putrawan, "THE BIBLE IN CONTEXTUAL THEOLOGICAL WORK IN INDONESIA": 10.

<sup>69</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974); Patrio Tandiangga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>70</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo': Makna Penghormatan dalam Tradisi Ma'pasonglo' dan Implikasinya bagi Jemaat Betlehem Parappo," *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 35–36.

<sup>71</sup> Patrio Tandiangga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Daniel Duma' (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 23 Juni 2022.

membagi segala sesuatu.”<sup>73</sup> Gereja Toraja dapat menggunakan nilai-nilai kebersamaan ini sebagai titik masuk untuk inkulturasi.

### **Transformasi Makna Penghormatan: Dari Bekal *Puya* ke Kasih dan Syukur**

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran motivasi di kalangan warga Kristen Toraja dalam melaksanakan *Ma'pasonglo*. Sebagian informan, seperti Daniel Duma', menyatakan bahwa ritual ini dilakukan “untuk mengenang dan membalas kasih sang mendiang.”<sup>74</sup> Pergeseran dari “bekal ke *Puya*” menjadi “balas kasih” merupakan indikasi bahwa Injil telah mulai mengubah cara pandang masyarakat. Penghormatan kepada leluhur tidak lagi dipahami sebagai transaksi spiritual (memberi kurban agar arwah selamat), melainkan sebagai respons cinta kasih kepada keluarga yang telah meninggal.

Transformasi ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Keluaran 20:12 memerintahkan, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”<sup>75</sup> Penghormatan ini tidak berhenti pada saat orang tua meninggal. Alkitab mencatat bagaimana Yakub meminta anak-anaknya untuk menguburkannya bersama dengan leluhurnya di gua Makhpela (Kejadian 49:29-33). Anak-anak Yakub mengarak jenazah ayah mereka dari Mesir ke tanah Kanaan dengan iring-iringan kereta dan pasukan berkuda (Kejadian 50:7-14).<sup>76</sup>

Demikian pula, Yusuf sebelum meninggal berpesan kepada anak-anak Israel untuk membawa tulang-tulangnya keluar dari Mesir ketika Allah mengunjungi mereka (Kejadian 50:24-25). Kisah ini menunjukkan bahwa menguburkan tulang atau mayat keluarga dengan layak adalah wujud bakti dan penghormatan.<sup>77</sup> Dengan demikian, praktik *Ma'pasonglo* sebagai arak-arakan jenazah bukanlah hal yang salah secara teologis, selama tidak disertai dengan keyakinan bahwa kurban menentukan keselamatan arwah. Yang salah adalah ketika penghormatan berubah menjadi pemujaan, dan ketika kurban dipahami sebagai sarana untuk memanipulasi kekuatan roh atau sebagai “bekal” yang menentukan nasib kekal seseorang.

Oleh karena itu, Gereja Toraja perlu mengajarkan bahwa *Ma'pasonglo* dapat terus

---

<sup>73</sup> *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974); Lamria Sinaga, “Communal Ecclesiology: The Church Responds to the Reality of Migration in Batak Land,” *Communal Ecclesiology* (2023): 12–13.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Daniel Duma' (Majelis Gereja Jemaat Betlehem Parappo), 23 Juni 2022.

<sup>75</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, “Ma' Pasonglo’,” 38.

<sup>76</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, “Ma' Pasonglo’,” 39.

<sup>77</sup> Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastriya, “Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja,” *Jurnal Adat dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 128.

dilaksanakan sebagai ekspresi budaya dan penghormatan, namun dengan pemaknaan yang baru: sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas kehidupan mendiang, sebagai wujud kasih kepada keluarga, dan sebagai kesaksian iman akan kebangkitan Kristus.<sup>78</sup> Dalam kerangka ini, kurban kerbau tidak lagi dipahami sebagai “bekal” tetapi sebagai partisipasi dalam solidaritas sosial dan sebagai persembahan syukur yang tidak terkait dengan keselamatan arwah. Kurban yang dipotong dapat dimaknai sebagai simbol pengorbanan Kristus yang telah menyelamatkan semua orang yang percaya.<sup>79</sup>

### **Tantangan Gengsi Sosial (*Siri' to Mate*) dan Pergeseran Menuju Malu Spiritual**

Salah satu tantangan terbesar dalam transformasi makna *Ma'pasonglo'* adalah tekanan gengsi sosial yang disebut *siri' to mate*. Berdasarkan wawancara dan kajian literatur, banyak keluarga Kristen masih merasa malu jika upacara yang mereka gelar tidak semeriah tetangga atau kerabat lain.<sup>80</sup> Akibatnya, mereka rela berutang atau menjual aset demi membeli kerbau dalam jumlah besar, bahkan hingga ratusan ekor seperti yang terjadi pada beberapa upacara *Rapasan Sapu Randanan*.<sup>81</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa malu sosial (*social shame*) masih lebih dominan daripada kesadaran akan malu spiritual (*spiritual shame*) di hadapan Tuhan. Dalam budaya Toraja, *siri'* (malu) berfungsi sebagai kontrol sosial yang sangat kuat. Pelanggaran terhadap norma adat dapat membawa malu bagi seluruh keluarga dan bahkan seluruh *tongkonan*.<sup>17</sup> Dalam konteks *Ma'pasonglo'*, rasa malu muncul jika keluarga tidak mampu mengadakan upacara yang sepadan dengan status sosial mereka atau sepadan dengan apa yang dilakukan oleh keluarga lain.<sup>82</sup>

Rumbi dan koleganya menawarkan konsep *spiritual shame* (malu spiritual) sebagai solusi.<sup>83</sup> Malu spiritual adalah kesadaran bahwa dosa melanggar hubungan dengan Allah dan merusak gambar Allah dalam diri manusia. Dalam Kejadian 3, Adam dan Hawa merasa malu setelah melanggar perintah Allah, dan mereka bersembunyi dari hadapan-Nya. Malu spiritual mendorong seseorang untuk bertobat dan memulihkan hubungan dengan Allah, bukan sekadar

<sup>78</sup> Lamria Sinaga, "Communal Ecclesiology," 13–14.

<sup>79</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>80</sup> Ellyn Patadungan, A. Purwanto, and Fonny J. Waani, "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu": 7–9.

<sup>81</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'": 31.

<sup>82</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

<sup>83</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

menghindari hukuman sosial.<sup>84</sup>

Gereja Toraja perlu menggeser orientasi warga jemaat dari ketakutan akan malu sosial menjadi kerinduan untuk hidup kudus di hadapan Allah. Dalam konteks *Ma'pasonglo'*, rasa malu sosial seharusnya tidak lagi menjadi motivasi utama untuk mengadakan upacara mewah. Sebaliknya, warga jemaat perlu diajarkan bahwa kemewahan upacara tidak menentukan harga diri seseorang di hadapan Allah. Yang paling penting adalah kasih, ketulusan, dan ketaatan kepada firman Tuhan.<sup>85</sup>

### **Sinkretisme dan Batasan Inkulturasi**

Salah satu risiko terbesar dalam dialog antara iman Kristen dan budaya Toraja adalah sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran yang tidak kritis sehingga mengaburkan identitas iman Kristen.<sup>86</sup> Beberapa informan masih mempraktikkan ritual yang secara eksplisit bertentangan dengan iman Kristen, seperti penyajian sesajen untuk roh leluhur. Jika praktik ini tidak diluruskan, maka secara perlahan iman Kristen dapat kehilangan kekhasannya, terutama ajaran tentang Kristus sebagai satu-satunya mediator dan keselamatan hanya oleh anugerah.<sup>87</sup>

Kobong dalam bukunya *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil* mencatat bahwa misionaris Belanda awal memisahkan *ada'* (adat) dari *aluk* (agama) agar orang Kristen dapat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* tanpa terikat pada kepercayaan *Aluk Todolo*.<sup>88</sup> Namun, pemisahan ini tidak serta merta menyelesaikan masalah. Banyak warga Kristen masih sulit membedakan mana yang murni adat dan mana yang religius. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan teologis yang berkelanjutan.

Gereja Toraja perlu mengadopsi pendekatan inkulturasi yang kritis dan selektif. Inkulturasi bukanlah akomodasi tanpa syarat, tetapi proses di mana nilai-nilai Injil meresap ke dalam budaya, menyucikan, dan mentransformasikannya.<sup>89</sup> Tandianga, Palinoan, dan Patampang menekankan bahwa setiap unsur budaya harus dinilai sejauh mana ia selaras dengan ajaran Kristus. Unsur-unsur yang bertentangan, seperti pemujaan roh leluhur dan keyakinan bahwa kurban menentukan keselamatan, harus ditolak.<sup>90</sup> Sebaliknya, unsur-unsur

---

<sup>84</sup> Frans P. Rumbi, Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Pangarra, and Yosua F. Camerling, "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja": 7855.

<sup>85</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>86</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'," 35.

<sup>87</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil*, 67–68.

<sup>88</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil*, 67.

<sup>89</sup> Gayus Darius, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton, "Multiple Religious Belonging Sebagai Dinamika Relasi Misi Kristen Dan Penganut Aluk To Dolo": 84.

<sup>90</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral

yang luhur seperti kebersamaan, penghormatan kepada orang tua, dan solidaritas dapat dipertahankan dan diisi dengan makna Kristen.

Praktik baik sudah mulai terlihat di beberapa tempat, misalnya dengan menambahkan simbol salib pada *tombi* (bendera adat) dan mengadakan misa requiem atau ibadah syukur di rumah duka yang dipadukan dengan prosesi adat.<sup>91</sup> Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa inkulturasi dapat berjalan tanpa harus menghilangkan identitas budaya. Gereja Toraja perlu terus mengembangkan model-model serupa, dengan melibatkan tokoh adat, teolog, dan warga jemaat dalam proses dialektis.

### **Peran Gereja Toraja sebagai Agen Transformasi**

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, jelas bahwa Gereja Toraja memiliki panggilan penting untuk menjadi agen transformasi makna dalam ritual *Ma'pasonglo'*. Gereja tidak boleh bersikap pasif atau sekadar mengikuti arus budaya, tetapi juga tidak boleh bersikap antagonistik yang menghapus seluruh tradisi.<sup>92</sup> Sikap yang tepat adalah dialogis-kritis: menghargai nilai-nilai luhur budaya, tetapi berani meluruskan unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil.

Secara praktis, Gereja Toraja dapat melakukan beberapa langkah. Pertama, mengadakan katekisasi atau pengajaran khusus tentang hubungan antara adat dan iman, terutama mengenai makna kematian, kebangkitan, dan keselamatan dalam Kristus.<sup>93</sup> Kedua, melibatkan pendeta dan majelis dalam pendampingan langsung saat keluarga merencanakan *Rambu Solo'*, sehingga mereka dapat membantu keluarga membedakan antara unsur adat yang netral atau positif dengan unsur yang mengandung kepercayaan *Aluk Todolo*. Ketiga, mengembangkan liturgi pemakaman kontekstual yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya Toraja (seperti *tombi*, *badong*, atau *kaseda*) dengan doa dan pembacaan firman, tanpa mengorbankan esensi teologis.<sup>94</sup>

Terakhir, Gereja Toraja perlu terus menggalakkan kesadaran bahwa kemuliaan Allah dan kasih kepada sesama adalah motivasi utama dalam setiap tindakan, termasuk dalam upacara kematian. Dengan demikian, ritual *Ma'pasonglo'* tidak lagi menjadi ajang adu gengsi yang membebani ekonomi keluarga, melainkan menjadi perayaan syukur atas kehidupan yang telah

---

Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>91</sup> Patrio Tandianga, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang, "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective": 11121.

<sup>92</sup> Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 112.

<sup>93</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'," 41.

<sup>94</sup> Lamria Sinaga, "Communal Ecclesiology," 13.

berlalu dan kesaksian iman akan kebangkitan Kristus yang mengalahkan maut.<sup>95</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Ma'pasonglo* dalam *Aluk Todolo* dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana untuk membekali arwah menuju *Puya*, di mana semakin banyak kurban kerbau yang dipersembahkan, semakin terjamin kehidupan arwah di alam baka. Logika kurban ini bertentangan dengan ajaran anugerah dalam iman Kristen yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya oleh kasih karunia melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan oleh perbuatan atau persembahan manusia. Namun demikian, di Jemaat Betlehem Parappo terjadi transformasi makna yang parsial, di mana sebagian warga Kristen mulai memaknai *Ma'pasonglo* sebagai wujud kasih, balas budi, dan kebersamaan keluarga, bukan lagi sebagai bekal ke *Puya*. Pergeseran ini sejalan dengan nilai-nilai Alkitab tentang penghormatan kepada leluhur (Keluaran 20:12; Kejadian 50) dan solidaritas kekerabatan (Kisah Para Rasul 2:41-47), meskipun masih dihambat oleh tekanan gengsi sosial (*siri' to mate*) dan risiko sinkretisme.

Gereja Toraja dipanggil untuk menjadi agen transformasi dengan mengadopsi pendekatan inkulturasi yang kritis dan selektif, yaitu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya seperti kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas, sambil meluruskan unsur-unsur yang bertentangan dengan Injil, seperti pemujaan roh leluhur dan keyakinan bahwa kurban menentukan keselamatan. Pendampingan teologis, katekisasi kontekstual, dan pengembangan liturgi pemakaman yang mengintegrasikan simbol-simbol budaya Toraja dengan doa dan firman Tuhan sangat diperlukan untuk menggeser motivasi dari rasa malu sosial (*social shame*) menuju malu spiritual (*spiritual shame*) di hadapan Allah. Dengan demikian, *Ma'pasonglo* dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya sekaligus menjadi kesaksian iman akan kebangkitan Kristus yang telah mengalahkan maut, tanpa membebani keluarga dengan utang atau praktik sinkretis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Kathleen M. "The Discourse of Souls in Tana Toraja (Indonesia): Indigenous Notions and Christian Conceptions." *Ethnology* 32, no. 1 (1993): 55–68.  
<https://doi.org/10.2307/3773545>.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

---

<sup>95</sup> Yonathan Mangolo and Yemima Bala, "Ma' Pasonglo'," 42.

- Batubara, Yuniarti. "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif Yang Inklusif Dalam Keberagaman Indonesia: The Mission of Evangelism in the Trap of Christianization Issues: An Effort to Restore an Inclusive Alternative Model of Evangelism in Indonesia's Diversity". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 2 (2025): 84–101. <https://doi.org/10.46362/ij.s.v1i2.51>.
- Biwul, Seth Ahmetmu. "Living Christianity in a Rapidly Changing Context: Proposals for Saving the Future from Today". *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 2 (2025): 81–96. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.60>.
- Budiman, Michaela. "Christian and Indigenous: Multiple 'Religions' in Contemporary Toraja Funerals." *Religions* 15, no. 9 (2024): 1112. <https://doi.org/10.3390/rel15091112>.
- Dewi, Resnita, Rita Tandu, Resli Pasoloran, Roni La'biran, and Anastasia Baan. "Tedong (Buffalo): Symbol of Nobility, Humanity, and Entertainment in Funeral Ceremony in The Indigenous Torajan, Indonesia." *International Journal of Religion* 5, no. 8 (2024): 179-190. <https://doi.org/10.61707/j1qzmj60>.
- Darius, Gayus, Dian Srikurnia, and Serliani Malinton. "Multiple Religious Belonging Sebagai Dinamika Relasi Misi Kristen Dan Penganut Aluk To Dolo". *Jurnal Sosiologi Agama* 19, no. 1 (June 15, 2025): 79–90. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-07>.
- Hadriaty, Isma Rosila Ismail, and Che Hasniza Che Noh. "The Perception of the Local Tourist on Rambu Solo Funeral Ceremony: A Death Journey." *UMT Journal of Undergraduate Research* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.46754/umtjur.v5i2.385>.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 15, no. 1 (2019): 87-116. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>.
- Jumadi, Nurlela, and Idham Irwansyah Idrus. "The Changes of a Symbolic Meaning of Tedong in the Socio-Cultural and Economical Structure among the Devotees of Aluk Todolok Belief in Tana Toraja." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 226 (2018): 974-978. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.203>.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, Adat dan Perjumpaan dengan Injil*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1992.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mangolo, Yonathan, and Yemima Bala. "Ma' Pasonglo': Makna Penghormatan dalam

- Tradisi Ma'pasinglo' dan Implikasinya bagi Jemaat Betlehem Parappo". *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 16-43. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v7i1.1994>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Kholid Karomi, and Nur Afifah R Arman Ahyadi. "Christian Funeral Rites and Rambu Solo' in Tana Toraja." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 22, no. 2 (2023): 287–308. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.709>.
- Nurhakki, TutiBahfiarti, and SyamsuddinAziz. "Kronotop dan Sinkretisme: Kajian Dialogis Budaya dan Agama pada Upacara Rambu Solo Masyarakat Tana Toraja". *Palita: Journal of SocialReligion Research* 10, no. 1 (2025): 75-96. <http://10.24256/pal.v10i1.6720>.
- Panuntun, Daniel F., and Wandrio Salewa. "The Sleeping Soul: A Concept Representation of Metaphysical Anthropology of the Funeral Traditions of Torajan People." *Verbum et Ecclesia* 78, no.1 (2022): a7465. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7465>.
- Parisa, Cintysia. *Tradisi Mantunu Tedong: Kajian Resiprositas pada Masyarakat Toraja Utara = The Mantunu Tedong Tradition: A Study of Reciprocity in the Northern Toraja Community*. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin, 2025.
- Patadungan, Ellyn, A. Purwanto, and Fonny J. Waani. "Dampak Perubahan Status Sosial terhadap Upacara Rambu Solo' di Kelurahan Tondon Mamullu." *Holistik: Journal of Social and Culture* 13, no. 2 (2020): 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/holistik/article/view/29317>.
- Putri, Dhea, Abdul Kahar, Nurlaela Mappareasa, and Muhammad Iqbal. "The Meaning of Fees in the Ma'sanduk Ritual Rambu Solo Funeral Traditions in Toraja." *Jurnal Ilmiah* 11 (2024): . <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/KIAXI/article/view/5296>.
- Rismayanti, Rismayanti, and Yosaphat Haris Nusarastriya. "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululangkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2021): 118–132. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>
- Rosmawati, Rosmawati. "Burial Traditions of Toraja: Reflections of Megalithic Belief and Social Stratification". *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 8, no. 3 (2025): 933-939. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v8i3.47097>.
- Rumbi, Frans P., Ivan T.J. Weismann, Daniel Ronda, Robi Panggarra, Yosua F. Camerling. "From social shame to spiritual shame: On the rite of confession of guilt and sin in Toraja". *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): a7855.

<https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7855>.

Salu, Pebriani Soulun, Charles R. Ngangi, and Mex Frans Lodwyk Sondakh. "Persepsi Masyarakat Petani terhadap Tradisi Rambu Solo/Pemakaman Adat di Desa Marinding." *Agri-Sosioekonomi* 14, no.3 (2018): 67-78.

<https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21535>.

Sannang, Ferayanti and Susanti Embong Bulan. "Daro-Daro Dalam Ritus Rambu Solo': Analisis Fenomenologis, Sosiologis, Dan Reinterpretasi Teologis Di Masyarakat Toraja Bori". *KINAA: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 132-46.

<https://doi.org/10.0302/rvmpd680>.

Septiani, Ghana Aldila, Mochammad Mansur, and Salsabila Dwi Saputri. "Upacara Adat Rambu Solo': Antara Gengsi dan Urgensi." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, no.

Stephany, Shandra. "Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk pada Interior Tongkonan di Tana Toraja." *Jurnal Desain Interior* (Universitas Kristen Petra), 2014. <https://media.neliti.com>.

Tandiangga, Patrio, Frans F. Palinoan, and Carolus Patampang. "Rambu Solo': A Torajan Traditional Funeral Ritual and Its Theological Challenges from the Catholic Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 82, no. 1 (2026): a11121.

<https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.11121>.

Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Lepongan Bulan, 1980.

Tangdilintin, Aussie Femy, and Salmon Pamantung. "Revitalization of Sunday School at Toraja Church Nonongan Salu". *SERVIRE: Journal of Research and Service* 5, no. 1 (2025): 30-41. <https://doi.org/10.46362/servire.v5i1.288>.

Timbang, Yekhonya F. T. "Makna Pengorbanan Babi dalam Rimal Tradisional Toraja". In *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Timo, Ebenhaizer I Nuban, and Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible in Contextual Theological Work in Indonesia". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 1-24. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.